

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kerangka Teoritis

##### 1. Pengertian Literasi

Istilah literasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, literasi diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan tulis-menulis. Dalam konteks kekinian, literasi atau literen memiliki definisi dan makna yang sangat luas. Literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar. Secara sederhana, budaya literasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan menulis dan membaca masyarakat dalam suatu Negara.

Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Selain itu literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (Kemendikbud, 2016).

Dalam Deklarasi Unesco juga ditegaskan tentang literasi informasi, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan - kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.

Di era global ini, literasi informasi menjadi penting. Literasi informasi adalah kemampuan untuk melakukan manajemen pengetahuan dan kemampuan untuk belajar terus-menerus. Literasi informasi merupakan kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi diperlukan, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal, dan etis.

## 2. Komponen Literasi

Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad ke-21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi. Dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Kemendikbud 2016 menyatakan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas:

- a) Literasi Dini [*Early Literacy* (Clay, 2001)], yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.

- b) Literasi dasar (*basic literacy*) yaitu terkait dengan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*), kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- c) Literasi perpustakaan (*library literacy*), berkenaan dengan bagaimana memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
- d) Literasi media (*media literacy*), bersinggungan dengan kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (radio dan televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
- e) Literasi teknologi (*technology literacy*), kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Sejalan dengan membanjirnya

informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

- f) Literasi visual (*visual literacy*), pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital perpaduan ketiganya disebut teks multimodal, perlu dikelola dengan baik.

**Tabel 1. Komponen Literasi dan Pihak yang Berperan Aktif**

No	Komponen Literasi	Pihak yang berperan aktif
1	Literasi Usia Dini	Orang tua dan keluarga, guru/PAUD, pamong/pengasuh
2	Literasi Dasar	Pendidikan formal dan keluarga
3	Literasi Perpustakaan	Pendidikan formal
4	Literasi Media	Pendidikan formal, keluarga dan lingkungan sosial (tetangga/masyarakat sekitar)
5	Literasi Teknologi	Pendidikan formal dan keluarga
6	Literasi Visual	Pendidikan formal, keluarga dan lingkungan sosial (tetangga/masyarakat sekitar)

Literasi yang komprehensif dan saling terkait ini memungkinkan seseorang untuk berkontribusi kepada masyarakatnya sesuai dengan kompetensi dan perannya sebagai warga negara global (*global citizen*).

Dalam pendidikan formal, peran aktif para pemangku kepentingan, yaitu kepala sekolah, guru sebagai pendidik, tenaga kependidikan, dan pustakawan sangat berpengaruh untuk memfasilitasi pengembangan komponen literasi peserta didik. Agar lingkungan literasi tercipta, diperlukan perubahan paradigma semua pemangku kepentingan.

Selain itu, diperlukan juga pendekatan cara belajar - mengajar yang mengembangkan komponen - komponen literasi ini. Kesempatan peserta didik terpajang dengan kelima komponen literasi akan menentukan kesiapan peserta didik berinteraksi dengan literasi visual.

### **3. Literasi di Sekolah**

Menurut Kemendikbud 2016a Mengacu pada metode pembelajaran Kurikulum 2013 yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator, kegiatan literasi tidak lagi berfokus pada peserta didik semata. Guru, selain sebagai fasilitator juga menjadi subjek pembelajaran. Akses yang luas pada sumber informasi baik di dunia nyata maupun dunia maya dapat menjadikan peserta didik lebih tahu dari pada guru. Oleh sebab itu kegiatan peserta didik dalam berliterasi semestinya tidak lepas dari kontribusi guru, Guru sebaiknya berupaya menjadi fasilitator yang berkualitas guru dan pemangku kebijakan sekolah merupakan figur teladan literasi di sekolah.

#### **A. Prinsip – Prinsip Literasi Sekolah**

Menurut Wiedarti, dkk. 2018 praktik - praktik yang baik dalam Gerakan Literasi Sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut.

##### **a. Program literasi yang baik bersifat berimbang**

Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

**b. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum**

Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

**c. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi**

Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antar tahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

**d. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan**

Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini membuka kemungkinan adanya perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

**e. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman**

Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan

budaya Indonesia agar mereka dapat terpajan pada pengalaman multikultural.

**f. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun**

Misalnya, 'menulis surat kepada presiden' atau 'membaca untuk ibu' merupakan contoh - contoh kegiatan literasi yang bermakna.

**B. Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah**

Menurut Kemendikbud. 2016 Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi maka menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah.

**1) Mengondisikan lingkungan fisik ramah literasi**

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan menunjukkan pengembangan budaya literasi. Dalam hal ini setiap sekolah perlu memenuhi standar pelayanan minimal yang ditetapkan oleh pemerintah.

## **2) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat**

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademis. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan/atau guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung.

Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

## **3) Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat**

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademis, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya

kolaboratif antarguru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi.

#### 4. Kemampuan Literasi Media

Menurut (Kisyani, 2016) kemampuan penting yang diperlukan pada percepatan arus informasi seperti saat ini adalah kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), termasuk cara menganalisis informasi yang diterima untuk kemudian diolah dan disampaikan kembali. Dengan kata lain, kemampuan membaca kritis dalam kegiatan literasi menjadi hal yang paling mendasar dan perlu ditanamkan bagi anak didik di sekolah, terutama peserta didik Sekolah Menengah Pertama.

Menurut Kemendikbud (2016) literasi adalah inti atau jantungnya kemampuan siswa untuk belajar dan berhasil dalam sekolah dan sesudahnya, jadi meskipun latar belakang siswa berdeda-beda pemerintah harus mengupayakan agar mereka semua mendapatkan tingkat literasi yang memadai untuk menghadapi tantangan. Tanpa kemampuan literasi yang memadai maka siswa tidak akan dapat menghadapi tantangan-tantangan intinya kemampuan literasi adalah modal utama bagi generasi muda untuk memenangkan tantangan.

Literasi menjadi sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari pendidikan karena menjadi sarana untuk mengenal, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dilingkungan sekolah ataupun di rumah. Salah satu alasan penguatan budaya literasi dengan pembiasaan membaca dirumah adalah pandangan dari

perspektif perkembangan kognitif. Bahwa pada usia remaja (12–17 tahun) seorang anak telah mencapai kemampuan berpikir logis dari berbagai gagasan yang abstrak usia SMP/MTs juga disebut sebagai usia seseorang mengalami perkembangan penalaran moral (*moral development*), yang berkaitan dengan konvensi atau aturan tak tertulis yang harus dilakukan dalam berinteraksi dengan orang lain (Kisyani, 2016).

Hal lain yang menonjol dalam usia remaja adalah berkurangnya durasi waktu untuk berinteraksi dengan orang tua dan lebih banyak menggunakan waktunya untuk berinteraksi dengan dunia luas. Oleh sebab itu, pembiasaan membaca di rumah ini diharapkan dapat dibangun hubungan komunikasi yang lebih baik didalam keluarga sebagai upaya pengembangan budaya literasi di rumah.

Gerakan literasi sekolah GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu kegiatan didalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik (Kemendikbud, 2016a).

Dalam konteks gerakan literasi sekolah (GLS), Illiterasi adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat menyimak, menulis, atau berbicara. (Kemendikbud, 2016a).

Dari beberapa hal pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan individu dalam menggunakan dan memanfaatkan potensi yang dimiliki melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak dan berbicara dan melihat dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Gerakan literasi sekolah merupakan sebuah upayayang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literet sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Kemendikbud, 2016a).

a) Tujuan

Kemendikbud, (2016a). Tujuan dalam pelaksanaan GLS yaitu ada berbagai antara tujuan umum dan khusus. Tujuan umum GLS adalah menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang di mujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Adapun tujuan umum dan khusu GLS adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah
2. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan
3. Menjaga berkelanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

b) Sasaran

Kemendikbud, (2016a). Sasaran gerakan literasi (GLS) ini ditujukan bagi guru sebagai pendidik dan pustakawan sebagai tenaga kependidikan untuk membantu mereka melaksanakan kegiatan literasi di SMA. Selain itu kepala sekolah juga perlu mengetahui isi panduan ini guna memfasilitasi guru dan pustakawan untuk menjalankan peran mereka dalam kegiatan literasi sekolah.

Indikator literasi media menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yaitu :

1. Menulis dengan meringkas

Menulis dengan meringkas yang dimaksud ialah menulis ulang sebuah cerita dengan lebih ringkas. Tentu hal ini diawali dengan membaca dan memahami isinya, kemudian menuangkannya kembali dengan bahasa sendiri dan dalam jumlah kata yang jauh lebih sedikit dari aslinya. Siswa diberi buku yang berbeda, kemudian diberi waktu untuk membaca dan dilanjutkan dengan membuat ringkasan.

2. Menceritakan ulang

Pertama, membaca lantang dalam hal ini fasilitator literasi dapat menggunakan bacaan yang terdapat dalam buku tersebut dan membacakannya dengan suara keras dan intonasi yang benar sehingga setiap siswa dapat mendengarkan dan menikmati ceritanya. Kedua, membaca senyap. Pada membaca senyap, fasilitator literasi memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan bacaan yang sesuai dengan

kemampuan mereka sendiri sehingga mereka dapat menyelesaikan bacaan tersebut. Kemudian, fasilitator literasi memberi contoh sikap membaca dalam hati yang baik sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca dalam hati untuk waktu yang cukup lama. Ketiga, membaca bersama. Pada membaca bersama, terdapat tiga hal yang dapat dilakukan. Pertama, fasilitator literasi dapat membaca dan siswa mengikutinya. Kedua, fasilitator literasi membaca dan siswa menyimak sambil melihat bacaan yang tertera pada buku. Ketiga, siswa membaca bergiliran. Sementara itu, pada membaca terpandu semua siswa membaca dan mendiskusikan buku yang sama.

### 3. Mengembangkan cerita yang akan mengasah kreativitas mereka

Mengembangkan cerita yang dimaksud ialah, adapun langkah yang sangat strategis dan penting dalam mengasah kreativitas mereka itu melalui bahas dengan membiasakan siswa membaca buku-buku naratif yang memberi inspirasi dan semangat. Membaca perlu didorong melalui satu strategi membaca produktif, yaitu membaca tidak hanya untuk membaca, tetapi membaca untuk menghasilkan tulisan dan inilah hakikat dari (budaya) literasi yang bisa mengasah kreativitas siswa.

Tamburaka (2013) memandang sebagai kemampuan individu dalam aktivitas nyata ketika berhubungan dengan media. Mengemukakan bahwa literasi adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mendekonstruksi pencitraan media. Kemampuan untuk melakukan hal ini ditujukan agar pemirsa sebagai konsumen media (termasuk anak – anak) menjadi sadar (melek) tentang cara media dikonstruksi (dibuat) dan diakses.

Tamburaka (2013) mendefinisikan literasi media sebagai dampak yang ditimbulkan pesan media, yaitu sebagian besar konseptualisasi termasuk elemen-elemen berikut yaitu : media dikonstruksi dan mengonstruksi realitas, media memiliki dampak komersial, media memiliki dampak ideologis dan politis, bentuk serta kontennya terkait dengan masing – masing medium, masing – masing memiliki estetika kode dan persetujuan yang unik serta khalayak menegosiasikan makna dalam media.

Literasi tidak diartikan dalam konteks yang sempit yakni membaca dengan membawa buku saja, pengumpamaan literasi media tidak hanya dari buku saja yaitu melainkan aktivitas membaca surat kabar, aktivitas menonton televisi, aktivitas online internet dan segala bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan untuk gemar membaca dan memberikan pemahaman terhadap peserta didik mengenai pentingnya membaca.

Program Literasi ini sebagai penerapan kegiatan membaca yang harus dilakukan oleh siswa dan guru dalam waktu tertentu, yaitu mengambil minimal satu jam pelajaran setiap minggu (35 menit). Kegiatan ini sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran dan sangat bermanfaat untuk menambah wawasan siswa, pembendaharaan kata, melatih menulis, serta menumbuhkan minat baca sejak dini.

Budaya literasi dilaksanakan agar siswa senantiasa mengunjungi perpustakaan, terutama pada jam pelajaran. Sayangnya di beberapa sekolah tidak semua menyediakan fasilitas membaca, tidak semua perpustakaan menyediakan buku yang relevan dengan materi pembelajaran sesuai dengan pembelajaran yang up to date sesuai dengan perkembangan kurikulum. Hal ini

menuntut seorang guru untuk mampu mengembangkan berbagai media pembelajaran yang mampu menjadi sumber literasi selain dari buku salah satunya media audiovisual.

## **5. Penelitian Geografi**

### **1) Pengertian Penelitian**

Penelitian merupakan penyelidikan dan pengujian yang kritis guna menanggapi dan memecahkan masalah. Sedangkan Penelitian geografi yaitu kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan langkah-langkah secara sistematis untuk memecahkan suatu permasalahan geografi yang meliputi ruang sebagai region sebagai objek penelitian.

### **2) Jenis-Jenis Penelitian**

#### **a. Berdasarkan Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk.

- 1). Penelitian Dasar
- 2) Penelitian Terapan
- 3) Penelitian Evaluatif

#### **b. Berdasarkan Metode Penelitian**

Berdasarkan metodenya, penelitian dapat dibedakan kedalam dua jenis yaitu:

### **1) Penelitian Kuantitatif**

- a. Penelitian Eksploratif
- b. Penelitian Deskriptif
- c. Penelitian Eksplanatoris
- d. Penelitian Survei

- e. Penelitian Eksperimen
- f. Penelitian Expost-Facto (Penelitian Komparatif)
- g. Penelitian Korelasional

## **2) Penelitian Kualitatif**

Berikut ini berbagai jenis penelitian kualitatif.

- a. Biografi
- b. Fenomenologi
- c. Grounded Theory
- d. Etnografi
- e. Studi Kasus

## **3) Metode Analisis Geografi**

Berikut ini adalah berbagai macam metode analisis geografi.

### **1) Berkaitan dengan Eksistensi Populasi**

- a. Metode Penelitian Sensus
- b. Metode Penelitian Studi Kasus
- c. Metode Penelitian Sampling

### **2) Berkaitan dengan Karakteristik Objek Penelitian**

- a. Metode Survei
- b. Metode Historis
- c. Metode Eksperimental

### **3) Berkaitan dengan Analisis Data**

- a. Pendekatan Kualitatif
- b. Pendekatan Kuantitatif

### c. Pendekatan Gabungan Kualitatif dengan Kuantitatif

Setelah mengetahui beberapa macam metode analisis geografi, langkah selanjutnya adalah menentukan jawaban sementara atau dugaan jawaban terhadap pertanyaan tersebut. Dalam metode ilmiah, dugaan jawaban disebut hipotesis (jawaban yang masih dangkal dan perlu diuji kebenarannya).

Syarat yang harus dimiliki oleh suatu hipotesis yang baik yaitu sebagai berikut.

1. Dapat di percaya dan masuk akal
2. Merupakan ungkapan keteraturan pikiran
3. Memberikan peluang untuk pengujian empiris.

Tidak semua penelitian membutuhkan hipotesis, Penelitian yang membutuhkan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan beberapa variabel dan saling berhubungan. Sedangkan penelitian yang tidak membutuhkan hipotesis adalah penelitian yang menghasilkan rancangan. Manfaat hipotesis adalah memberikan batasan penelitian, menyatakan hubungan, dan sebagai panduan dalam penelitian. Adapun ciri hipotesis yang baik adalah dinyatakan dalam kalimat yang tegas dan dapat diuji secara ilmiah serta sebagai dasar dalam merumuskan hipotesis yang kuat.

Dasar merumuskan hipotesis adalah dengan berdasarkan teori atau berdasarkan penelitian terdahulu. Hipotesis terdiri dari tiga macam yaitu sebagai berikut.

1. Hipotesis Deskriptif
2. Hipotesis Komparatif
3. Hipotesis Asosiatif

Dua bentuk hipotesis yang sering digunakan di dalam penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Hipotesis Nol ( $H_0$ )
2. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )

#### 4) Teknik Pengumpulan Data Geografi

##### 1. Observasi langsung

Teknik observasi langsung adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan gejala pada objek yang berada di tempat kejadian. Syarat dalam menggunakan metode observasi antara lain sebagai berikut.

- a) Metode observasi dapat dilakukan secara bebas.
  - b) Semakin banyak objek yang diamati, semakin sulit pengamatannya.
  - c) Observasi dilakukan secara cermat, jujur, dan objektif terhadap data yang relevan.
  - d) Sistem dan prosedur yang dilakukan berdasarkan panduan yang baku.
  - e) Pengamat harus memahami apa yang akan diobservasi dan dikumpulkan.
- Pencatatan hasil observasi dilakukan dengan mengisi formulir yang telah

disediakan. Tujuan memakai formulir pencatatan yaitu sebagai berikut.

- a) Memudahkan dalam merekam kejadian, proses dan gejala sosial.
- b) Mencatat segala kejadian dan proses di lapangan
- c) Membantu mengorganisir data lain yang terkumpul.
- d) Menjaga agar hasil pengamatan mudah diketahui pihak lain
- e) Dapat diformulasikan kembali sehingga dapat menggambarkan suatu kejadian.

## 2. Observasi Tidak Langsung

Teknik observasi tidak langsung adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan gejala pada objek penelitian secara tidak langsung.

## 3. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden secara langsung. Berdasarkan sifat pertanyaan, wawancara dibedakan menjadi sebagai berikut.

- a. Wawancara terpimpin
- b. Wawancara tidak terpimpin
- c. Wawancara bebas terpimpin

## 4. Kuesioner/Angket

Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden sehubungan dengan penelitian. Pada umumnya kuesioner terdiri dari 3 bagian, yaitu sebagai berikut.

- a. Pertanyaan tentang fakta
- b. Pertanyaan tentang pendapat
- c. Pertanyaan tentang persepsi

Ada beberapa pedoman untuk membuat pertanyaan pada angket, yaitu sebagai berikut.

- a) Perlu kata pengantar yang berisi tujuan dan harapan peneliti.
- b) Pertanyaan dimulai dari yang mudah ke pertanyaan yang sulit.
- c) Bahasa dan kata-kata yang digunakan mudah dipahami
- d) Setiap pertanyaan menanyakan satu hal.

- e) Pertanyaan harus dihindarkan dari praduga yang belum tentu benar.
- f) Pertanyaan harus dihindarkan dari hal-hal yang menyangkut harga diri dan bersifat pribadi.
- g) Pertanyaan harus dihindarkan dari pengertian ganda.

### **5. Studi Dokumenter**

Teknik studi dokumenter adalah pengumpulan data dengan menggunakan sumber dokumen tertulis berhubungan dengan masalah penelitian, misalnya dari sumber dokumen, buku, koran, dan majalah.

### **6. Studi Pustaka**

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan mengkaji berbagai teori, prinsip, konsep, dan hukum-hukum yang berlaku dalam ilmu geografi.

### **7. Interpretasi Foto Udara**

Foto udara merupakan gambaran permukaan bumi sebagai hasil pemotretan dari pesawat terbang.

#### **5) Teknik Analisis Data Geografi**

Langkah selanjutnya dalam merancang penelitian sosial adalah menentukan teknik pengolahan datanya.

#### **6) Publikasi Hasil Penelitian Geografi**

Secara lengkap susunan/format dalam menyajikan laporan penelitian atau sebuah karya tulis adalah sebagai berikut.

##### **1) Bagian Pembukaan**

Bagian pembukaan meliputi sebagai berikut.

- a) Judul penelitian/karya tulis.
- b) Halaman pengesahan (kepala sekolah).
- c) Halaman persetujuan (guru pembimbing)
- d) Halaman persembahan dan moto (apabila perlu).
- e) Kata pengantar.
- f) Abstrak.
- g) Daftar isi.
- h) Daftar gambar.
- i) Daftar tabel.
- j) Daftar lampiran

## 2. Bagian isi

Bagian isi meliputi sebagai berikut.

- Bab I Pendahuluan

- A. Latar belakang penelitian/masalah.
- B. Identifikasi masalah.
- C. Maksud dan tujuan penelitian.
- D. Manfaat penelitian.

- Bab II Landasan Teori

- A. Telah pustaka.
- B. Landasan teoritik.
- C. Hipotesis

- Bab III Metodologi Penelitian

- A. Identitas variabel.
- B. Populasi dan penentuan sampel penelitian.

C. Metode pengumpulan data.

D. Model analisis dan teknik analisis

- Bab IV Analisis Data

A. Latar belakang objek penelitian.

B. Analisis data.

### **3. Bagian Penutup**

Bagian penutup meliputi sebagai berikut.

- Bab V Kesimpulan dan Saran-saran

A. Kesimpulan

B. Saran-saran

- Daftar Pustaka
- Lampiran

### **B. Penelitian Relevan**

Syefrinando (2016), dengan judul penelitian Desain Media Pembelajaran Fisika Berbasis Macromedia Flash Profesional 8 Pada Materi Hukum Newton baik untuk digunakan sebagai media pembelajaran karena telah diuji kelayakannya oleh ahli media dan ahli materi pelajaran dan hal ini juga dapat dilihat dari hasil analisis persepsi siswa yang mencapai kelayakan rata – rata 87% untuk aspek efektifitas penggunaan media pembelajaran, 82% untuk aspek memotivasi belajar dan untuk aspek aktifitas belajar 82%.

Fatimah (2016), Media Pembelajaran Interaktif Dengan Menggunakan Software Adobe Flash Profesional CS6 Pada Materi Gula Dan Hasil Olahmya Untuk Untuk Siswa Kelas X Jasa Boga SMK Negeri 1 Sewon. Hasil penelitian

menunjukkan 1) produk media pembelajaran dikembangkan melalui tahap analisis yaitu melakukan identifikasi kebutuhan berdasarkan observasi kondisi kelas: plaining yaitu membuat perencanaan tujuan pembelajaran berdasarkan silabus. 2) hasil uji media pembelajaran menurut ahli media dan ahli materi termasuk kategori sangat baik 75% peserta didik menyatakan baik 25% menyatakan sangat baik, 3) hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media mengalami perubahan, jumlah peserta didik yang lulus KKM meningkat 6,25% peserta didik yang termasuk kelompok prestasi kategori tinggi meningkat 6,25 % serta tingkat pengetahuan peserta didik pada aspek C1 kategori sangat tinggi meningkat 6,25%, C2 tidak ada perubahan, C3 kategori rendah berkurang 6,25% dan C4 kategori rendah meningkat 3,13%.

Nugroho, dkk (2016), dengan Judul Implementasi Gemar Membaca Melalui Program Pojok Baca Dalam Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas VIII Di SMPN 2 Sumber. Hasil penelitian menunjukkan pengimplementasikan gemar membaca pada mata pelajaran IPS, guru IPS melakukan kreasi pembelajaran yang menekankan siswanya terbiasa membaca agar menjadikan membaca sebagai kegemaran dan kebutuhan. Pembinaan gemar membaca pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Sumber yaitu : 1) dengan membuat buku control budaya baca untuk terus memantau kegiatan membaca siswa, 2) melakukan pembiasaan membaca selama 15 sebelum pembelajaran di mulai. 3) melakukan pendekatan langsung terhadap siswa, 4) mengembangkan program pojok baca dengan pengadaan sarana dan koleksi buku bacaan melalui kerja sama dengan pihak luar sekolah guna membangun motivasi siswa untuk membaca. Hasil belajar siswa kelas VIII di SMPN 2 Sumbar pada mata pelajaran IPS setelah pengimplementasian gemar

membaca melalui program pojok baca menjadi lebih baik dan berpengaruh terhadap perilaku sosial peserta didik diantaranya siswa memiliki sikap cakap dalam berbicara lebih rajin dan terhormat kepada orang yang lebih tua.

Adkhar (2016) dengan judul Pengembangan Media Video Animasi Pembelajaran Berbasis POWTOON Pada Kelas 2 Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di SD Lab School UNNES. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media yang dikembangkan telah memenuhi kelayakan dan memenuhi syarat untuk digunakan sebagai media video animasi pembelajaran pokok bahasan mengenal bagian hewan dan tumbuhan. Hal ini dilihat dari hasil validasi materi dan tujuan pembelajaran oleh ahli materi sebesar 81,3% dinyatakan baik, sedangkan media untuk aspek media didapat hasil 93,3% dan untuk aspek tampilan dan hasil produk mendapatkan hasil 82% serta untuk aspek kualitas dan keefektifan media oleh sebesar 82,22% dan hasil penilaian oleh siswa untuk aspek tampilan dan keefektifan menjadi nilai 89,5%. Sampel di dapat hasil bahwa pada  $\alpha = 5\%$  dengan  $dk = 17-1 = 16$  diperoleh  $t_{tabel} = 2,119$ . Didapat  $t_{hitung} = 11,054 \geq t_{tabel} = 2,119$ . Karena  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka hipotesis ( $H_a$ ) diterima.

Arifin (2016), penelitian yang berjudul Pemanfaatan Media Animasi Pada Mata Pelajaran Shalat Kelas V Di SDN 2 Semangkak Klaten Tengah Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan media animasi dalam pembelajaran fiqih pokok bahasan shalat kelas V SDN 2 Semangkak, Klaten Jawa Tengah dapat dikatakan baik karena lebih dari 80% siswa menyatakan pembelajaran menyenangkan, suka dengan pembelajaran dan dapat lebih memahami materi.

Fatakh (2015), dengan judul penelitian Pengaruh Media Animasi Asam Basa Di SMAN 1 Parung, Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan media animasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Pada penelitian ini dilakukan juga integrasi nilai-nilai sains dalam konsep asam basa dan didapatkan hasil melalui angket dengan perolehan nilai-nilai sains siswa, yakni nilai religious 75,2% atau kriteria baik.

Ayuba (2015), dengan judul penelitian Pengaruh Media Pembelajaran Film Animasi Pada Siswa Dikelas X SMA Prasetya Gorontalo hasil penelitian menunjukkan bahwa  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$  yaitu untuk kelas eksperimen sebesar  $3,63128 < 11,070$  dan untuk kelas control sebesar  $4,9903 < 11,070$ . Dengan demikian rata-rata skor hasil belajar siswa terdistribusi secara normal. Pengujian hipotesis dengan menggunakan tes menggunakan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $6,366 > 1,6759$ . Hal ini berarti bahwa ada perbedaan Antara hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan media pembelajaran media film animasi dengan siswa yang dibelajarkan media power point.

### C. Kerangka Berfikir

Media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber menuju penerima. Sumber yang dimaksud disini adalah materi yang terdapat dalam media tersebut sedangkan penerima adalah siswa yang menggunakan media tersebut sebagai media pembelajaran. Media Pembelajaran juga merupakan salah satu alat untuk membuat pembelajaran menjadi bervariasi. Seiring perkembangan jaman media pembelajaran dituntut untuk lebih interaktif dan berbobot. Salah satunya kemampuan literasi siswa dengan menggunakan media pembelajaran interaktif berbasis animasi.

Proses Pembelajaran Materi Penelitian Geografi Di Kelas X IPS  
SMA Swasta AI - Washliyah 3 Medan

↓ Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi

Media Pembelajaran Interaktif  
Berbasis Animasi

↓  
Tes Kemampuan Literasi

↓  
Kemampuan Literasi Siswa Dengan Menggunakan Media  
Pembelajaran Interaktif Berbasis Animasi Pada Materi Penelitian  
Geografi Di Kelas X IPS SMA Swasta AI – Washliyah 3 Medan

Gambar 1. Skema Kerangka Berikir